

Diksi dan Gaya Bahasa pada Antologi Puisi *Melipat Jarak* Karya Sapardi Djoko Damono: Kajian Stilistika

Besty Trymastuty¹, Ayu Wulandari², Liana Shinta Dewi³

Universitas Tidar, Jl. Kapten Suparman No. 39 Potrobangsari, Magelang, Jawa Tengah, Indonesia

email: bestytry@gmail.com

Abstrak

Penelitian dengan judul "Diksi dan Gaya Bahasa pada Antologi Puisi Melipat Jarak Karya Sapardi Djoko Damono: Kajian Stilistika" didorong oleh perhatian terhadap penggunaan diksi dan gaya bahasa dalam antologi puisi Melipat Jarak untuk pembelajaran di sastra di sekolah. Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan diksi dan gaya bahasa dalam antologi puisi Melipat Jarak karya Sapardi Djoko Damono, menjelaskan fungsi dari penggunaan diksi dan gaya bahasa pada antologi puisi Melipat Jarak, dan mengembangkan modul tentang diksi dan gaya bahasa dari antologi puisi Melipat Jarak karya Sapardi Djoko Damono untuk pengajaran sastra di SMA. Penelitian ini mengadopsi desain penelitian kualitatif deskriptif. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa diksi dapat dibagi menjadi dua aspek dalam pemaknaannya, yakni makna denotatif dan konotatif. Sedangkan, gaya bahasa yang diperoleh dari penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi 4 kelompok gaya bahasa sesuai dengan maksud dan tujuan yaitu perbandingan, pertentangan, pertautan dan perulangan. Penelitian diksi dan gaya bahasa juga menghasilkan manfaat atau cara meletakkan gaya bahasa dalam kehidupan sehari-hari setidaknya diperoleh 4 fungsi gaya bahasa dan diksi yaitu, variasi dalam penulisan, jenis-jenis wacana, cara menarik perhatian khalayak umum sesuai cirinya, dan menggambarkan suatu keadaan dalam sebuah karya kepada umum melalui tulisan

Kata kunci: diksi, gaya bahasa, stilistika.

Abstract

The research with the title 'Diction and Language Style in the Poetry Anthology Melipat Jarak Karya Sapardi Djoko Damono: A Stylistic Study' is driven by attention to the use of diction and language style in the poetry anthology Melipat Jarak for learning in literature at school. The purpose of this study is to explain the diction and language style in the poetry anthology Melipat Jarak by Sapardi Djoko Damono, explain the function of the use of diction and language style in the poetry anthology Melipat Jarak, and develop a module on diction and language style from the poetry anthology Melipat Jarak by Sapardi Djoko Damono for teaching literature in high school. This research adopts a descriptive qualitative research design. The results show that diction can be divided into two aspects in its meaning, namely denotative and connotative meanings. Meanwhile, the language styles obtained from this research can be grouped into 4 groups of language styles in accordance with the intent and purpose, namely comparison, opposition, linking and repetition. Research on diction and language style also produces benefits or ways of putting language style in everyday life, at least 4 functions of language style and diction are obtained, namely, variations in writing, types of discourse, how to attract the attention of the general public according to its characteristics, and describe a situation in a work to the public through writing.

Keywords: diction, language style, stylistics.



PENDAHULUAN

Sastra adalah seni yang menggunakan kata-kata untuk menyampaikan pemikiran, pendapat, pengalaman, dan perasaan dengan estetika. Dalam menganalisis karya sastra gaya bahasa dan diksi merupakan komponen penting. Karena gaya bahasa dan diksi akan mempengaruhi keindahan, kreativitas, dan maksud penulis. Analisis bahasa berfokus pada pemilihan kata, struktur kalimat, makna, dan pemaknaan. Antologi puisi "Melipat Jarak" karya Sapardi Djoko Damono dapat dijadikan sebagai sumber data analisis gaya bahasa dan diksi. Selain itu, juga dapat dimanfaatkan sebagai referensi literasi siswa SMA untuk meningkatkan minat baca dan kreativitas. Pembelajaran sastra juga perlu difokuskan pada pengembangan apresiasi siswa terhadap karya sastra sesuai dengan tingkat kematangan emosional. Hal itu bertujuan agar nilai-nilai yang terkandung dapat diserap maksimal oleh siswa. Menurunnya minat baca siswa terhadap karya sastra juga diakibatkan oleh kurangnya pemahaman gaya bahasa dan diksi yang dipergunakan.

Diksi dalam arti sederhana berarti pemilihan kata dan gaya dari penulis atau pembicara. Barfield (Pradopo, 2012, h.54) mengatakan bahwa bila kata-kata dipilih dan disusun dengan cara sedemikian rupa hingga artinya menimbulkan imajinasi estetik, maka hasilnya itu disebut diksi puitis. Jadi, diksi dipergunakan untuk mendapat kepuhitan dan nilai estetik. Sedangkan, ga.ya ba.hasa atau ma.jas jug.a dap.at dijel.askan seb.agai ciri k.has untuk menyampaikan pikiran dan perasaan dalam bentuk tulisan atau lisan (Tarigan, 2013, hlm.4). Menurut Mury (Pradopo, 2012, hlm. 93), setiap pengarang memiliki gaya bahasa yang unik, yang sesuai dengan karakter dan preferensi pribadinya. Gaya (termasuk gaya bahasa) merupakan cap khas dari seorang pengarang. Gaya adalah idiosyncrasy atau kekhususan seorang penulis. Menurut Wren and Martin (Siswanto, 2010, h. 115) gaya bahasa merujuk pada penggunaan ekspresi yang tidak biasa atau non-konvensional untuk menciptakan dampak yang istimewa atau luar biasa. Menurut Altenbernd (Pradopo, 2012, h. 62), gaya bahasa memiliki berbagai ragam, namun pada dasarnya, gaya-gaya kiasan tersebut menghubungkan sesuatu dengan cara mengaitkannya dengan hal lain. Berdasarkan penjelasan ini, Tarigan (2013, h. 6) mengelompokkan gaya bahasa menjadi empat jenis, yaitu: Gaya Bahasa Perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa pertautan, dan gaya bahasa perulangan.

Pada penelitian ini peneliti merujuk beberapa penelitian terdahulu untuk dimanfaatkan sebagai acuan dan perbandingan dalam menganalisis. Penelitian rujukan tersebut ialah : Artisa (2014) dengan artikel yang berjudul "Diksi dan Majas dalam Novel Lalita Karya Ayu Utami dan Pemaknaannya: Tinjauan Stilistika dan Implementasinya sebagai Materi Pembelajaran Sastra SMA"; Larasati, Serlin, & Suhardin (2023) dalam artikel berjudul Penggunaan Diksi dan Gaya Bahasa dalam Kumpulan Lagu-Lagu Ende Lio Edisi Unggu 1 karya Sisko Balu, dkk; Silalahi, Hennilawati, & Angin (2022) pada artikel berjudul Peran Gaya Bahasa dalam Membangun Wacana pada Novel Rasa Karya Tere Liye; Fauziah, Sari, & Dwigita (2022) dalam artikel berjudul Analisis Gaya Bahasa dan Makna Diksi Puisi "Sajak Malam" Karya Heri Isnaini; dan Fransori (2017) dalam artikel berjudul Analisis Stilistika pada Puisi Kepada Peminta-Minta Karya Chairil Anwar. Dari penelitian terdahulu terdapat persamaan, perbedaan serta pembaharuan dengan penelitian yang peneliti rancang. Persamaan penelitian terdapat pada pendekatan analisis, metode analisis, dan fokus analisis. Untuk perbedaan terletak pada objek yang dikaji sebagai sumber data dan implementasinya. Sedangkan, pembaharuan terdapat pada pendekatan analisis, metode analisis, dan fokus analisis. Dimana setiap persamaan dikaji ulang dengan objek yang berbeda untuk diperoleh data yang terbaharukan dan diperoleh tambahan pendapat dari ahli untuk memperkuat pendapat analisis.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan menjelaskan diksi dan gaya bahasa dalam antologi puisi Melipat Jarak karya Sapardi Djoko Damono, mendeskripsikan fungsi diksi dan gaya bahasa pada antologi puisi Melipat Jarak karya Sapardi Djoko Damono dan menghasilkan modul diksi dan gaya bahasa dari antologi puisi Melipat Jarak karya Sapardi Djoko Damono pada materi sastra SMA. Dengan tujuan tersebut penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan untuk tambahan referensi tentang diksi dan gaya bahasa pada puisi. Dapat juga dimanfaatkan sebagai referensi belajar siswa sesuai kompetensi yang ada dan referensi guru dalam mengembangkan bahan ajar sastra.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Bogdan dan Taylor (Moleong, 2017, h. 4) mengartikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari individu dan perilaku yang dapat diamati. Menurut David Williams (Moleong, 2017, h. 5), penelitian kualitatif menggunakan pengumpulan data di lingkungan alami dengan menggunakan metode alami dan dilakukan oleh peneliti yang memiliki ketertarikan alami. Denzin dan Lincoln (Moleong, 2017, h. 5) menyatakan bahwa penelitian kualitatif dilakukan di latar alamiah untuk menafsirkan fenomena yang terjadi, menggunakan berbagai metode yang tersedia.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menjelaskan sebuah fenomena dengan memanfaatkan metode wawancara, pengamatan dan pemanfaatan dokumen. Yang kemudian dituangkan dalam bentuk gagasan tertulis. Penelitian pada antologi puisi Melipat Jarak menekankan pada analisis unsur diksi dan gaya bahasa yang di wujudkan dalam bentuk tulisan. Data yang diperoleh adalah kata-kata hasil analisis yang merupakan bagian dari unsur diksi dan gaya bahasa.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Studi Pustaka. dengan teknik pengumpulan data adalah analisis konten dari dokumen yang akan di analisis. Dimana langkah menumpulkan data ialah: menyediakan sumber data penelitian berupa buku antologi puisi Melipat Jarak karya Sapardi Djoko Damono; membaca dan mengamati sumber data teliti dan cermat; menandai dan mencatat hal-hal penting yang berkaitan dengan diksi dan gaya bahasa; mengkode data yang sudah didapat dari membaca, mengamati, menandai, dan mencatat agar lebih mudah dilakukan reduksi data; mereduksi data ialah menggolongkan data, mengumpulkan data serta mengurangi data ganda agar mudah ditarik kesimpulan dalam melakukan penelitian.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model Miles dan Huberman, yang menitik beratkan pada analisis konten. Teknik ini digunakan untuk mengkaji referensi yang serupa dan variabel dari data dalam konteks tertentu. Peneliti mencari bentuk, struktur, serta pola yang konsisten dalam teks, kemudian membuat kesimpulan berdasarkan pola keteraturan yang ditemukan. Metode analisis yang diterapkan adalah metode perbandingan tetap. Urutan dalam metode analisis ini meliputi reduksi data, kategorisasi, sintesis, dan penyusunan hipotesis kerja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan diksi dan gaya bahasa beserta fungsinya pada antologi puisi *Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono. Penelitian menggunakan data berupa diksi dan gaya bahasa yang terdapat pada antologi puisi *Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono yang diterbitkan tahun 2015. Dalam buku antologi ini terdapat 75 judul sajak yang merupakan pemilihan dari tahun 1995-2015.

A. Diksi dan Gaya Bahasa pada Antologi Puisi Melipat Jarak

Diksi dan gaya bahasa adalah dua hal yang paling sering dipelajari dalam menelaah suatu karya sastra. Diksi dan gaya bahasa juga memiliki banyak perspektif, pada penelitian ini peneliti akan menjabarkan diksi dan gaya bahasa secara perspektif stilistika dengan menggunakan sumber data dari buku antologi puisi *Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono.

a. Diksi pada Antologi Puisi Melipat Jarak

Diksi atau pilihan kata digunakan untuk mengungkapkan ide atau gagasan yang meliputi frasa, klausa dan ungkapan. Diksi banyak dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari salah satunya untuk mendapatkan keputisan dalam sebuah karya sastra agar mendapatkan nilai estetik. Dalam sebuah karya sastra wawasan penulis akan imajinasi atau pandangan dan penguasaan kosakata yang dimiliki akan mempengaruhi karya tersebut. Semakin luas wawasan dan kosakata penulis maka akan sangat membantu pemilihan diksi sebagai sebuah karya sastra.

Data 1

"...malam-malam ketika ibunya **sakit keras** dan ayahnya tidak ada di rumah..."

(APMJ/S1/D)

Pembahasan 1

Sakit keras merupakan pemaknaan secara denotatif karena sakit keras merupakan sinonim dari sakit parah. Penggalan kalimat tersebut menjelaskan malam itu sakit yang dialami ibunya parah dan ayahnya tidak ada dirumah.

Data 2

"...**seberkas** bunga plastik di atas meja,..." (APMJ/S2/D)

Pembahasan 2

Seberkas merupakan kata bermakna konotatif karena bermakna satu berkas. Pada penggalan kalimat itu seberkas menunjukkan untaian atau beberapa bunga plastik yang dikumpulkan menjadi satu dalam sebuah wadah yang di letakkan di meja.

Data 3

"...**margasatwa** membusuk di tepi sungai kering, ...". (APMJ/S5/D)

Pembahasan 3

Margasatwa sinonim sebuah kata yang bermakna denotatif yaitu beberapa jenis hewan. Penggalan kalimat itu menjelaskan beberapa jenis hewan mati dan membusuk di pinggir sungai yang kering.

Data 4

"Mencintai **cakrawala**..." (APMJ/S21/D)

Pembahasan 4

Cakrawala memiliki arti kata yaitu langit. Kata ini termasuk dalam sinonim yang bermakna denotatif sebenarnya karena istilah lain dari langit dalam penyebutan lain.

Data 5

"...kata **Maharaja** itu." (APMJ/S68/D)

Pembahasan 5

Maharaja memiliki arti raja besar yang berasal dari serapan bahasa lama dan merupakan gabungan kata maha yang berarti besar dengan kata raja yang berarti pemimpin. Kata maharaja pada penggalan kalimat memiliki arti perkataan dari raja yang paling di hormati atau disegani di wilayah itu.

b. Gaya Bahasa Pada Antologi Puisi Melipat Jarak

Gaya bahasa adalah kumpulan kata, frasa dan kalimat yang dapat memengaruhi pembaca dalam memahami isi dan memberikan efek emosi pada suatu karya. Menurut Prof. Dr. Henry Guntur Tarigan (Tarigan, 2009, h. 5) gaya bahasa adalah bentuk retorik yang melibatkan penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan atau mempengaruhi pendengar dan pembaca. Secara singkat, gaya bahasa atau majas dapat diartikan sebagai cara khas dalam menyatakan pikiran dan perasaan dalam bentuk tulisan atau lisan.

[1] **Gaya Bahasa Perbandingan**

[1] Perumpamaan atau simile

Membandingkan dua hal yang sebenarnya berbeda namun dianggap sama. Yang sering ditandai menggunakan kata seperti, bagai, ibarat, umpama dan beberapa kata eksplisit yang menunjukkan kemiripan.

Data 6

"Sengsara betul hidup di sana
jika suka berpikir,
jika suka memasak kata;
apa sebaiknya menggelinding saja

**bagai bola sodok,
bagai roda pedati?"**

(APMJ/S7/GB.Pb)

Pembahasan 6

Membandingkan diri dengan sebuah benda termasuk jenis simile atau perumpamaan yang ada dalam gaya bahasa perbandingan. Kata bagai, seperti, serupa dan lain-lain merupakan kata yang sering dipakai dalam perumpamaan atau simile. Menggangap tokoh pada penggalan bait puisi tersebut layaknya bola sodok yang dibiarkan bergerak kesana kemari dan juga seperti roda pedati atau dokar yang bias mengelinding dan rendahan.

Data 7

"Entah kenapa, pagi ini,
seluruh tubuhku terasa gemetar,
tidak seperti biasanya. Dulu
kau pernah berkata,

kita ini bagai daun tua

gemetar sebelum disapu angin
gemetar karena menguji diri sendiri

apakah masih kuat bertahan...." **(APMJ/S28/GB.Pb)**

Pembahasan 7

Membandingkan diri dengan sebuah benda termasuk jenis simile atau perumpamaan yang ada dalam gaya bahasa perbandingan. Kata bagai, seperti, serupa dan lain-lain merupakan kata yang sering dipakai dalam perumpamaan atau simile. Penulis puisi menceritakan perihal lawan bicaranya pernah mengatakan bahwa mereka itu seperti

daun tua. Yang berarti apakah mungkin mampu bertahan dalam keadaan yang sudah sangat rapuh dan tidak memungkinkan keadaannya.

[2] Metafora

Data 8

sunyi yang lebat: ujung-ujung jari

sunyi yang lebat: bola mata dan gendang telinga

sunyi yang lebat: lidah dan lubang hidung

sunyi yang dikenal sebagai hutan: pohon-pohon roboh,
margasatwa membusuk di tepi sungai kering, para
pemburu mencari jejak pancaindra... **(APMJ/S5/GB.Pb)**

Pembahasan 8

Membandingkan dua hal yang berbeda dalam satu kalimat yang sebagai pengandaian termasuk dalam metafora. Membandingkan kata sunyi dengan kata lebat yang umumnya terjadi pada hujan juga termasuk membandingkan secara implisit. Makna penggalan tersebut adalah rasa sepi yang berlebihan atau sangat terasa seperti saat hujan deras.

Data 9

"... Semak-semak yang tak terurus

dan tak pernah ambil peduli,

meregang waktu bersaksi:..." (APMJ/S7/GB.Pb)

Pembahasan 9

Membandingkan dua hal yang berbeda secara eksplisit termasuk sebagai metafora. Meregang yang berarti rentang atau bisa juga termasuk akhir dan bersaksi yang berarti memberikan kejelasan tidak dapat diterapkan keduanya pada waktu yang belum jelas bentuknya. Dalam hal ini dijelaskan bahwa di waktu akhir masih diminta untuk menjelaskan apa yang terjadi.

[3] Personifikasi

Data 10

sewaktu cahaya tertoreh

ruang hening oleh bisik pisau; Dikau-kah

debu, bianglala itu,

kabut diriku? **(APMJ/S3/GB.Pb)**

Pembahasan 10

Meletakkan sifat insani atau perlakuan manusia pada suatu benda termasuk dalam jenis personifikasi. Tertoreh adalah kata lain dari menggariskan yang umumnya di pergunakan sebagai kata kerja yang dilakukan seorang manusia. Pada penggalan kalimat itu menjelaskan tentang pergantian waktu sehingga terdapat perbedaan warna langit.

Data 11

"lalu kemana lagi percakapan kita **(desah jam**

mengigilkan ruangan, kata-kata yang sudah

dikosongkan..." **(APMJ/S4/GB.Pb)**

Pembahasan 11

Pada penggalan kalimat itu menjelaskan sebuah perilaku yang dapat dilakukan manusia bisa dilakukan oleh sebuah benda mati hal itu termasuk dalam gaya Bahasa perbandingan tepatnya personifikasi. Penggalan kalimat juga menjelaskan tentang percakapan yang sudah tidak lagi dapat dilakukan dan munculnya rasa tidak nyaman dalam berbicara satu sama lain.

Data 12

"ada sepasang **lampu beca bernyanyi lirih** di muara gang tengah malam..."

(APMJ/S6/GB.Pb)

Pembahasan 12

Meletakkan sifat insani pada benda yang tidak dapat bergerak bagian dari personifikasi gaya bahasa perbandingan. Menganggap sebuah lampu yang dapat bernyanyi, sedangkan penggalan kalimat tersebut menceritakan tentang lampu beca yang menimbulkan suara lirih pada saat malam dan saat benda itu dipindahkan. Lampu beca yang memancarkan cahaya secara redup atau remang-remang digambarkan seperti suara lirih atau samar-samar.

Data 13

"Kenapa selalu terbayang bara sisa ketika kutatap bunga itu," kata **angin yang diam-diam terlanjur telah mencintainya... (APMJ/S10/GB.Pb)**

Pembahasan 13

Meletakkan sifat insani pada benda yang tidak dapat bergerak bagian dari personifikasi gaya bahasa perbandingan. Menganggap angin bisa berbicara layaknya fungsi mulut pada manusia. Dan angin yang dapat menunjukkan perilaku mencintai layaknya manusia.

[4] Alegori

Data 14

"Marsinah **itu arloji sejati,...**" (APMJ/S7/GB.Pb)

Pembahasan 14

Membandingkan diri dengan sebuah benda termasuk jenis alegori yang ada dalam gaya bahasa perbandingan. Marsinah sebagai seorang buruh pabrik yang memperjuangkan hak sebagai pekerja yang mati dengan keadaan mengenaskan. Dia dianggap abadi seperti jam yang terus berputar tanpa tau tujuan.

[5] Pleonasme

Data 15

"... terdengar **langkah-langkah bakiak** almarhum neneknya..." (APMJ/S1/GB.Pb)

Pembahasan 15

Pada penggalan kalimat tersebut penggunaan kata langkah-langkah bakiak tidak terlalu efektif atau mubadzir kata dimana dalam gaya bahasa perbandingan ini termasuk jenis pleonasme. Sedangkan makna penggalan kalimat tersebut menjelaskan tentang suara bakiak yang dipakai oleh neneknya yang telah meninggal.

[2] Gaya Bahasa Pertentangan

[1] Hiperbola

Data 16

"Kita mesti berpisah **tanpa membungkukkan selamat jalan?**" (APMJ/S3/GB.Pte)

Pembahasan 16

Mengungkapkan perpisahan dengan cara berlebihan agar tampak indah, termasuk gaya bahasa pertentangan jenis hiperbola.

Data 17

"...selangkangnya diacak-acak, **dan tubuhnya dibirulebamkan** dengan besi batangan" (APMJ/S7/GB.Pte)

Pembahasan 17

Mengungkapkan sesuatu dengan berlebihan seperti mengatakan keadaan yang luka parah dengan istilah membirulebamkan tubuh. Penggalan kalimat tersebut termasuk dalam hiperbola.

Data 18

"Kita bisa membayangkannya **sebagai jantung yang letih, yang dindingnya berlemak, yang memompa sel-sel darah agar bisa menerobos urat-urat yang sempit**, yang tak lagi lentuk..." (APMJ/S12/GB.Pte)

Pembahasan 18

Mengungkapkan diri sebagai bagian tubuh dengan cara berlebihan termasuk dalam hiperbola.

Data 19

"Kita bisa membayangkannya sebagai **lidah yang tiba-tiba dipaksa menjulur** agar bisa diperiksa apakah kemarin, atau tahun lalu, atau entah kapan pernah mengucapkan suatu dosa, entah apa..." (APMJ/S12/GB.Pte)

Pembahasan 19

Menjelaskan pertanyaan dengan cara yang berlebihan karena mendapatkan perlakuan yang tidak nyaman termasuk dalam hiperbola.

Data 20

"Apakah **kenangan bisa begitu saja meniggalkan tubuhku?**" (APMJ/S29/GB.Pte)

Pembahasan 20

Menyatakan apakah mungkin sebuah kenangan bisa hilang begitu saja seperti saat seseorang meninggal, ini termasuk dalam gaya bahasa pertentangan tepatnya hiperbola.

[2] Paronomasia

Data 21

"dan garis-garis tajam (**berulang kembali, berulang ditolakkan**) atas latar keemasan pertanda aku pun hamil. Kau-tinggalkan" (APMJ/S3/GB.Pte)

Pembahasan 21

Mengungkapkan sesuatu secara berlebihan dengan kiasaan bermakna lain termasuk paronomasia. Penggambaran tokoh yang baru saja mengetahui bahwa dirinya sedang mengandung melalui alat bantu cek kehamilan digambarkan dengan sangat berlebihan.

[3] Apostrof

Data 22

"...mengalir di sela-sela darahnya sehingga ia merasa sedang bertapa dalam **sebuah gua digoda oleh seribu bidadari yang menjemputnya ke suralaya** dan hai selamat tinggal dunia"(APMJ/S6/GB.Pte)

Pembahasan 22

Mengalihkan amanat atau pesan dari nyata ke tidak nyata disebut apostrof.

[4] Litotes

Data 23

"kami ini **tak banyak kehendak, sekedar hidup layak**, sebutir nasi..." (APMJ/S7/GB.Pte)

Pembahasan 23

Mengingkari sesuatu yang menjadi tujuan merupakan gaya bahasa pertentangan tepatnya litotes

Data 24

"Marsinah, kita tahu, **tak bersenjata**, ia hanya suka merebus kata sampai mendidih, lalu **meluap ke mana-mana.**" (APMJ/S7/GB.Pte)

Pembahasan 24

Meningkari sesuatu yang menjadi tujuan merupakan gaya bahasa pertentangan tepatnya litotes. Marsinah sebagai tokoh yang ingin menyuarakan pendapat tanpa membawa senjata, namun dia mencoba menyuarakan pendapat dengan kata-kata yang sangat tajam sehingga membangkitkan rasa tidak nyaman pada lawan bicara.

Data 25

"Marsinah tak ingin menyulut api, ia hanya memutar jarum arloji agar sesuai dengan matahari." (APMJ/S7/GB.Pte)

Pembahasan 25

Meningkari sesuatu yang menjadi tujuan merupakan gaya bahasa pertentangan tepatnya litotes. Marsinah sebagai tokoh dalam puisi dimaksudkan hanya ingin meminta keadilan namun berakhir tragis. Keadilan disini kemudian dituliskan **tidak ingin menyulut api** dan kemudian dituliskan mengatur **memutar jarum arloji agar sesuai matahari**, keadilan yang semula hanya pemikiran biasa menjadi hal yang sangat besar.

[3] **Gaya Bahasa Pertautan**

a. Sinekdoke

Data 26

"Aku mencintainya sebab ia mati ketika ikut **rame-rame hari itu.**" (APMJ/S11/GB.Pta)

Pembahasan 26

Menunjukkan sebagian dari sesuatu hal merupakan gaya bahasa pertentangan tepatnya sinekdoke. Rame-rame hari itu menggambarkan tentang sebuah demonstrasi mahasiswa tahun 1996.

Data 27

"Setelah hidup? Kau menyrot sudut-sudut yang selama ini kaubiarkan tetap gelap dalam benakmu, yang selama ini memperkenalkanmu kepada cuaca buruk dan **gerimis yang bulu-bulunya membersihkanmu.**" (APMJ/S29/GB.Pta)

Pembahasan 27

Memakai ciri dari sesuatu tetapi bukan itu yang dimaksudkan. Gerimis tidak memiliki bulu, namun beberapa jenis bulu yang dimiliki binatang dipakai sebagai alat pembersih. Namun dalam penggalan tersebut gerimis diharapkan dapat menghilangkan sebuah kenangan.

[4] **Gaya Bahasa Perulangan**

(15) Tautotes

Data 28

"...**dua** kali **dua** hasilnya sama dengan **dua** tambah **dua** sedangkan **satu** kali **satu** lebih kecil dari **satu** tambah **satu** dan **tiga** kali **tiga** lebih besar dari **tiga** tambah **tiga.**" (APMJ/S1/GB.Pu)

Pembahasan 28

Mengulang kata secara repetisi berulang-ulang dalam sebuah konstruksi termasuk tautotes yang termasuk gaya bahasa perulangan. Kata dua, satu dan tiga yang terus diulang dengan makna yang sama.

(16) Asonansi

Data 29

"Marsinah buruh pabrik arloji,
mengurus presisi:
merakit jarum, sekrup, dan roda gigi;
waktu memang tak pernah kompromi,

ia sangat cermat dan pasti." (APMJ/S7/GB.Pu)

Pembahasan 29

Mengulang huruf vokal di akhir kalimat dalam satu bait termasuk dalam perulangan asonansi. Huruf vokal yang sama pada setiap kata diakhir bait yaitu huruf "i" menunjukkan pengulangan vokal pada akhir kalimat.

B. Fungsi Diksi dan Gaya Bahasa

Diksi dan gaya Bahasa memiliki banyak fungsi dalam kehidupan sehari-hari. Fungsi dan kegunaannya bergantung pada situasi, kondisi serta keadaan dari apa yang dibicarakan. Pada penelitian ini diksi dan gaya bahasa akan ditekankan pada sebuah karya sastra. Umar Junus (1989, h.75) pengertian stilistik yang saya berikan yaitu mempelajari penggunaan unsur bahasa dalam karya sastra, maka kita sebenarnya tidak berhadapan pada unsur bahasa, tetapi dengan penggunaan.

a. Gaya dan Variasi

Diksi dan gaya bahasa akan mempengaruhi variasi pemilihan dan pemakaian kata. Pada penelitian ditemukan beberapa kata yang berhubungan dengan sinonim, kata serapan, homonim serta polisemi hal tersebut menyebabkan munculnya perluasan kosakata dalam penulisan suatu karya sastra. Sedangkan kemunculan personifikasi dan metafora memunculkan kesan berbeda dalam suatu karya sastra dimana seorang penulis dapat berimajinasi dengan meletakkan suatu sifat benda atau makhluk hidup lain pada objek yang diinginkan. Dengan adanya diksi dan gaya bahasa dapat memberikan variasi berbeda dari segi tulisan, imajinasi dan pengucapan. Sehingga nilai estetika pada sebuah karya sastra dapat terpenuhi melalui variasi gaya ini.

"...**margasatwa** membusuk di tepi sungai kering, ...". (APMJ/S5/D)

Margasatwa sinonim sebuah kata yang bermakna denotatif yaitu beberapa jenis hewan. Penggalan kalimat itu menjelaskan beberapa jenis hewan mati dan membusuk di pinggiran sungai yang kering.

"Mencintai **cakrawala**..." (APMJ/S21/D)

Cakrawala memiliki arti kata yaitu langit. Kata ini termasuk dalam sinonim yang bermakna denotatif sebenarnya karena istilah lain dari langit dalam penyebutan lain.

Kedua penggalan kalimat tersebut merupakan bentuk variasi dalam menggambarkan sesuatu agar diperoleh kesan keindahan dalam sebuah karya sastra.

b. Penampilan Gaya dalam Wacana

Wacana adalah wadah dan unsur utama dalam sebuah analisis bahasa. Dengan kata lain tanpa adanya wacana sebuah diksi dan gaya bahasa tidak akan berguna karena tidak memiliki tempat untuk dituangkan. Namun tampilan wacana sendiri akan dipengaruhi oleh diksi dan gaya bahasa yang ada. Seperti dalam karya sastra dimana pemakaian kata kiasan lebih banyak dipergunakan dan banyak kosakata khusus yang dipilih agar karya tersebut dapat menarik perhatian khalayak pembaca.

"Marsinah buruh pabrik arloji,
mengurus presisi;
merakit jarum, sekrup, dan roda gigi;
waktu memang tak pernah kompromi,
ia sangat cermat dan pasti"
(APMJ/S7/GB.Pu)

Penggalan bait puisi di atas menggunakan gaya bahasa perulangan, tepatnya asonansi yaitu mengulang bunyi vokal yang sama pada akhir kalimat sebagai bentuk ciri suatu karya sastra yaitu puisi dimana pada aturan lama memiliki rima a-a-a-a atau a-b-a-b sesuai kreatifitas penulis.

c. Gaya dan Manipulasi

Gaya dan manipulasi tidak dapat dipisahkan begitu saja karena dengan adanya variasi kata pada suatu wacana akan mempengaruhi perasaan seorang pembaca. Manipulasi pada kata dan ungkapan yang diterapkan dapat membawa pembaca merasakan sedikit emosi dari penulis melalui tulisannya seperti penggalan kalimat

"Aku mencintainya sebab ia mati ketika ikut rame-rame hari itu." (APMJ/S11/GB.Pta) kita diajak merasakan sebuah kesedihan dari penulis dimana dia mencintai seseorang yang telah tiada dalam sebuah peristiwa. Hal itu membuktikan bahwa manipulasi sangat dibutuhkan dalam karya sastra.

d. Gaya, Interpretasi dan Ideologi

Gaya pada interpretasi dan ideologi ini ditujukan pada cara kita memahami tulisan antar penulis. Bagaimana kita tahu maksud dan keinginan penulisnya, latar belakang penulis serta tahun pembuatan sebuah karya atau pada era apa penulis membuat karya. Dari hal-hal tersebut membuat kita paham karya tersebut dimunculkan untuk sebuah kritik, sarana hiburan atau ungkapan hati penulis. "Marsinah itu arloji sejati,..." (APMJ/S7/GB.Pb)

Penggalan kalimat tersebut mengisahkan tentang marsinah yang merupakan seorang buruh yang mempejuangkan hanya sebagai pekerja, yang kala itu tewas dalam keadaan yang mengenaskan. Dia dianggap sebagai sebuah jam yang terus berbunyi tidak pernah mati karena masalahnya tidak menemui kejelasan. Hal ini menunjukkan puisi tersebut tercipta karena adanya peristiwa yang mengesankan dan bentuk kritik atas apa yang terjadi.

PENUTUP

Berdasarkan penelitian diksi dan gaya bahasa pada antologi puisi Melipat Jarak karya Sapardi Djoko Damono ditemukan berbagai macam diksi yang diidentifikasi sesuai maknanya, ditemukan berbagai macam diksi yang dikelompokkan menjadi empat kelompok utama, dan ditemukan fungsi dari diksi dan gaya bahasa dalam sebuah karya sastra. Dari analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa; Diksi yang diperoleh dapat dikelompokkan menjadi 2 hal dari segi pemaknaan yaitu diksi yang bermakna denotatif dan konotatif. Denotatif memiliki makna yang jelas dan langsung diutarakan. Sedangkan, konotatif menggunakan istilah lain yang masih membutuhkan penjelasan lain. Dari segi struktur leksikal diksi juga dapat dikelompokkan sesuai dengan hubungan atau relasi dengan kata lain seperti sinonim, homonimi, polisemi, hiponimi dan antonimi; Gaya bahasa yang diperoleh dari penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi 4 kelompok gaya bahasa sesuai dengan maksud dan tujuan yaitu perbandingan, pertentangan, pertautan dan perulangan. Namun, dalam setiap kelompok gaya bahasa terdapat istilah-istilah lain yang lebih spesifik dalam mengkategorikannya; Penelitian diksi dan bahasa juga menghasilkan manfaat atau cara meletakkan gaya bahasa dalam kehidupan sehari-hari setidaknya di peroleh 4 fungsi gaya bahasa dan diksi yaitu, variasi dalam penulisan, jenis- jenis wacana, cara menarik perhatian khalayak umum sesuai cirinya, dan menggambarkan suatu keadaan dalam sebuah karya kepada umum melalui tulisan.

Hasil penelitian ini berimplikasi terhadap keluasan kosakata bahasa Indonesia dalam berkomunikasi dan penulisan suatu karya sastra. Selain kosakata pemahaman tentang diksi dan gaya bahasa juga dapat diterapkan dalam materi pembelajaran sastra pada kurikulum 2013 tepatnya pada kompetensi dasar 3.7 menganalisis unsur pembangun

puisi dan 4.7 menulis puisi dengan memperhatikan unsur pembangunnya (tema, diksi, gaya bahasa, imaji, struktur, perwajahan). Dalam kompetensi dasar tersebut penggambaran gaya bahasa masih sangat dibutuhkan agar tidak terjadi kesalahan persepsi dalam memahami karena beberapa gaya bahasa memiliki kemiripan. Sehingga penelitian ini dapat dipergunakan dalam membantu memberikan sedikit kejelasan perihal diksi dan gaya bahasa. Hasil analisis diksi dan gaya bahasa pada antologi puisi Melipat Jarak karya Sapardi Djoko Damono dapat dipergunakan sebagai tambahan materi ajar di SMA. Bagi peneliti lain, penelitian ini diharapkan mampu menjadi salah satu referensi ketika melakukan penelitian dengan topic yang sama. Antologi puisi yang dipergunakan diharapkan dapat menjadi sumber data bagi penelitian lain dengan menggunakan topik atau teori yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Inamas Firdausi. (2018). Analisis Stilistika dalam Kumpulan Puisi Hujan Bulan Juni karya Sapardi Djoko Damono dan Relevansi Sebagai Pembelajaran di SMA. (skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta). Diakses dari <http://eprints.ums.ac.id/67101/>
- Artisa, Dian. (2014). Diksi dan Majas Dalam Novel Lalita karya Ayu Utami dan Pemaknaannya: Tinjauan Stilistika dan Implentasinya sebagai Bahan Ajar di SMA. (skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta). Diakses dari <http://eprints.ums.ac.id/31590/>
- Fauziyah, Sari, & Dwigita. (2022) Analisis Gaya Bahasa dan Makna Diksi Puisi "Sajak Malam" Karya Heri Isnaini. Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya (Protasia). diakses dari <https://www.semanticscholar.org/paper/ANALISIS-GAYA-BAHASA-DAN-MAKNA-DIKSI-PUISI-%E2%80%99CSAJAK-FikaFauziyah-Sari/447fbf8b8eae36827cc946a1a02c7acc13ae24a1>
- Fransori, Arinah. (2017) Analisis Stilistika pada Puisi Kepada Peminta-Minta Karya Chairil Anwar. Jurnal Deiksis vol.09. diakses dari <https://journal.lppmunindra.ac.id/inndex.php/deiksis/article/view/884>
- Junus, Umar. (1989). Stilistik Satu Pengantar. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementrian Pendidikan Malaysia.
- Keraf, G. (2010). Diksi dan Ga.ya Bahasa. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Larasati, Serlin, & Suhardin. (2023) Penggunaan Diksi dan Gaya Bahasa dalam Kumpulan Lagu-Lagu Ende Lio Edisi Unggu 1 karya Sisko Balu, dkk. Jurnal Retorika Vol.4 No.2. diakses dari <https://www.semanticscholar.org/paper/Diksi-dan-Gaya-Bahasa-dalam-Kumpulan-Lagu-Lagu-Ende-Larasati-Serlin>
- Moleong, L. J. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, B. (2019). Stilistika. Yogyakarta: UGM Press.
- Pradopo, R. D. (2012). Pengkajian Puisi. Yogyakarta: UGM Press

Silalahi, Hennilawati, & Angin.(2022). Peran Gaya Bahasa dalam Membangun Wacana pada Novel Rasa Karya Tere Liye. Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia (BASASASINDO) Vol. 3 No.1. diakses dari <https://www.semanticscholar.org/reader/c901b6142b63f286c10c0ea5c32af21f5a9dc400>

Stanton R. (2012). Teori Fiksi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Tarigan, H. G (2013). Pengajaran Ga.ya Bahasa. Bandung: CV. Angkasa.

Warisman. (2017). Pengantar Pembelajaran Sastra. Malang: UB Press. Diakses melalui ipusnas.